

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BENGKULU MENGENAI GERAKAN ISLAM RADIKAL

Deni Febrini, Aisyah, dan Qolbi Khoiri
Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Abstrak

Gerakan Islam radikal mulai muncul di Indonesia pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Ini dikarenakan masa reformasi memberikan kebebasan dan keterbukaan bagi masyarakat Indonesia untuk berpendapat sehingga menyebabkan munculnya gerakan-gerakan Islam garis keras sebagai tanda ketidakpuasan terhadap pandangan-pandangan Islam ortodoks. Gerakan radikalisme menginginkan perubahan yang cepat dan mendasar sehingga terkadang mereka menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak kelompok mereka. Istilah Islam radikal sebenarnya belum disepakati oleh para ahli agama, mereka lebih mengenal istilah fundamentalisme sebagai ideologi yang ingin mengubah tatanan sosial yang berbasiskan nilai-nilai keagamaan.

Kata kunci : *Persepsi Masyarakat, Gerakan Islam Radikal, Fundamentalisme*

LATAR BELAKANG

Islam sejatinya adalah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketenteraman bagi semua makhluknya. Tidak ada satupun ajaran di dalamnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain, walaupun ada, itu adalah bagian kecil dari salah satu upaya pemecahan masalah yang dilakukan umatnya dan bukan ajarannya. Kitab suci Al Qur'an dan Sunah rasul diyakini oleh umat Islam sebagai sumber utama dalam memecahkan semua persoalan yang ada. Keyakinan ini adakalanya bisa menjadi obat penenang dan bisa juga menjadi alasan untuk merugikan pihak lain, semua itu tergantung dari umatnya dalam memahami teks kitab suci ataupun sunah Nabi.

Islam dalam sejarahnya acapkali melahirkan peperangan dan pertumpahan darah. dimulai dari peristiwa Qabil dan Habil, perebutan kekuasaan pada masa sahabat, *tabi'in* dan mungkin hingga sekarang (tragedi bom Bali, Semanggi, dan Hotel Ritz Calton), label peperangan, pertumpahan darah, kekerasan, penyiksaan dan pembunuhan seakan-akan masih terpatri kuat. Semua ini terjadi adalah akibat dari ulah oknum umat Islam yang seenaknya dan semena-mena dalam memahami ajaran yang ada. Akibatnya muncul stigma buruk yang dari masyarakat lain terhadap Islam.

Dari sekian banyak kasus yang melahirkan stigma buruk terhadap Islam, hal ini tidak hanya disebabkan kesalah fahaman dalam memahami ajaran agama, setidaknya terdapat dua faktor yang

mempengaruhi munculnya gerakan Radikalisme Islam di Indonesia.

Pertama, faktor internal. Dalam konteks ini, munculnya reaksi kalangan Muslim, yang pada prakteknya tidak jarang menampilkan wajah Islam yang "bengis", intoleran disebabkan adanya pressing politik dari pemerintah. Biasanya persoalan agama kalau sudah ditunggangi oleh kepentingan politik dan kekuasaan, agama tidak lagi menjadi sakral dan *profane*, agama acapkali dijadikan alasan kebenaran untuk melampiaskan hawa nafsu. Selain itu Islam sebagai sebuah tatanan nilai universal sering tidak mendapatkan ruang cukup untuk berekspresi dalam bidang politik. Bahkan dalam tataran tertentu termarjinalkan. Kondisi ini melahirkan ironi, sebab Muslim merupakan mayoritas di negeri ini. Kekesalan ini akhirnya membunyah dan mendapatkan momennya pada era reformasi. Seperti disebut di atas, reaksi ini tidak jarang bersifat radikal.

Kedua, faktor eksternal. Hal ini terkait dengan proses globalisasi. Proses globalisasi meniscayakan adanya interaksi sosial-budaya dalam skala yang luas. Dalam konteks ini, Islam sebagai tatanan nilai dihadapkan dengan tatanan nilai-nilai modern, yang pada titik tertentu bukan saja tidak selaras dengan nilai-nilai yang diusung Islam, tapi juga berseberangan secara diametral. Akhirnya, proses interaksi global ini menjadi sebuah kontestasi kekuatan, di mana satu sama lain saling memengaruhi bahkan "meniadakan".

Kondisi ini telah menyebabkan sebagian Muslim memberikan reaksi yang kurang

proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam, seraya memberikan “perlawanan” yang sifatnya anarkhis. Sikap sebagian Muslim seperti ini kemudian diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Kemunculan gerakan Radikal ini kemudian menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras di Indonesia. Dari pemaparan singkat ini penulis mencoba membahas sedikit lebih dalam mengenai radikalisme Islam di Indonesia yang mana akhir-akhir ini (pasca reformasi) geliat gerakan radikalisme mulai marak dan bertebaran di wilayah Indonesia. Yang menjadi inti dari pembahasan adalah faktor apa yang mendorong mereka sangat bersemangat dalam “membela Tuhan”, yang kalau ditelusuri lebih dalam sebenarnya gerakan mereka belum tentu benar menurut perspektif masyarakat Islam mayoritas. Dan juga hal apa yang ingin menjadi tujuan dari gerakan mereka.

Era reformasi berhembus kencang di Indonesia yang memaksa Soeharto harus menyerahkan kepemimpinannya ke tangan B.J Habibie. Seiring proses itu berjalan, kondisi Indonesia sedang mengalami krisis, mulai muncul juga gerakan Islam garis keras. Misalnya lahir gerakan seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia dan lain sebagainya. Kemunculan gerakan-gerakan Islam garis keras ini menunjukkan wujud dari respon psikologis yang tertunda terhadap kekuasaan yang otoriter. Kemunculan mereka itu disinyalir merupakan sebuah konsekuensi dari sebuah masa keterbukaan di era reformasi.

Radikalisme berasal dari kata *radix*, yang berarti akar. Seorang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai keakar-akarnya. *A radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws of governments.* Seorang radikal adalah seorang yang menyukai perubahan-perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan dari *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan dengan menggantinya dengan suatu yang baru sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi ekstrim.

Istilah “Islam radikal” sampai saat ini belum disepakati oleh pengamat Islam. Istilah yang paling umum adalah “fundamentalisme”, guna menunjukkan sikap kalangan muslim yang menolak tatanan sosial yang ada dan berusaha menerapkan suatu model

tatanan tersendiri yang berbasiskan nilai-nilai keagamaan. Olevor Roy menyebutkan gerakan Islam yang berorientasi pada pemberlakuan syariat sebagai Islam Fundamentalis, yang ditunjukkan dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin*, *Hizbullah*, *Jamaah Islamiyah*, dan *Islamic Salvation Front (FIS)* (Ropy, 1994: 2) serta yang terakhir yang paling kontroversial adalah ISIS (*Islamic State Iraq and Syria*).

Berangkat dari fenomena di atas, maka penulis berkeyakinan untuk membahas lebih lanjut mengenai hal ini dalam aspek pemahaman masyarakat terhadap gerakan Islam Radikal yang akhir-akhir ini marak berkembang hingga ke pelosok tanah air, salah satunya adalah Kota Bengkulu.

MASALAH PENELITIAN

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat Kota Bengkulu terhadap Gerakan Islam Radikal? Sementara batasan masalah penelitian ini adalah “

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Kota Bengkulu mengenai Islam Radikal?
2. Bagaimana sikap masyarakat Kota Bengkulu mengenai gerakan Islam Radikal?
3. Apa upaya masyarakat Kota Bengkulu dalam mengantisipasi gerakan radikalisme?

KERANGKA TEORI

Kotler (2000: 56) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Mangkunegara (dalam Arindita, 2002) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Arindita, 2003: 43). Adapun Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Walgito mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera

dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak (Walgito, 2003: 22).

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangsa (Gerungan, 1999: 76).

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Walgito (dalam Hamka, 2002), menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh

reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.

- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb (dalam Arindita, 2003), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

- a. Konstansi (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
- b. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
- c. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

Menurut Robbins (2003: 56) persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Dijelaskannya bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk

dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari :

- a. Pelaku persepsi (perceiver)
- b. Objek atau yang dipersepsikan
- c. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu.

Gilmer menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Oskamp (dalam Hamka, 2002: 65) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

- a. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus.
- b. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat.
- c. Faktor-faktor pengaruh kelompok.
- d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempresepsikan sesuatu.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (perceiver), obyek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan. Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at, 1991: 66) ada tiga yaitu:

1. Komponen kognitif; yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
2. Komponen Afektif; Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
3. Komponen Konatif; yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Sikap tersebut mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach (Walgito, 2003) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

Sejarah Islam di Indonesia terdapat polarisasi Islam yang amat kaya. Sejak zaman pra kemerdekaan, Islam sudah menunjukkan wajahnya yang beraneka ragam, direpresentasikan oleh munculnya beberapa ormas keagamaan. Oleh para pengamat, keragaman Islam ini diidentifikasi dengan menggunakan berbagai nama atau label. Ada Islam santri dan abangan (Woodward, 1999), Islam tradisionalis (Rahmat, 2007: 130), Islam modernis, Islam skripturalis, Islam puritan, Islam subtantif, Islam militan, Islam nasionalis, Islam literal dan lain sebagainya. Adanya sekian banyak penyebutan Islam seperti di atas, menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia memiliki pemahaman dan penghayatan yang beragam.

Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang bisa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama dihalangi oleh situasi social politik yang mengelilingi masyarakat.

Fenomena ini dapat menimbulkan konflik terbuka atau bahkan kekerasan antara dua kelompok yang berhadapan (Turmudi, 2004: 5). Dalam konstelasi politik Indonesia, kelompok pendukung radikalisme Islam semakin membesar tetapi gerakan radikal tersebut tidak memiliki pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan "Negara Islam", ada juga yang berusaha memperjuangkan berdirinya "Negara Islam Indonesia" dan ada juga yang ingin memperjuangkan berdirinya "kekhilafan Islam".

Pola organisasinya juga beragam mulai dari gerakan moral ideology seperti MMI (Majelis Mujahidin Indonesia)¹ dan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) sampai pada gaya militer seperti (LJ) Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI) dan Front Pembela Islam Surakarta (FPIS). Selain itu, ada juga kelompok mahasiswa fundamentalis, yang terorganisir dalam KAMMI dan mempunyai banyak cabang di banyak kampus di Indonesia. Untuk memahami radikalisme Islam² ini, mari

¹Mempunyai milisi dengan nama Jundullah (tentara Allah). Kelompok ini mempunyai anggota yang lebih besar anggotanya dari berbagai wilayah di Indonesia dan berusaha mendekati berbagai organisasi Islam yang sudah ada seperti NU dan Muhammadiyah agar mereka mau menjadi pendukungnya.

²Artinya tentara untuk jihad, yang telah berhasil mengirimkan anggotanya untuk membela umat Islam yang berperang melawan kalangan umat Kristen di Ambon. LJ

kita melihatnya dengan kaca mata akademis agar pemahaman kita tidak bias oleh hadirnya sikap memihak. Pada tataran teoritis, terdapat dua konsep penting yang dipunyai oleh agama yang bisa mempengaruhi hubungan di antara mereka, yaitu: fanatisme dan toleransi. Dua konsep ini pada prakteknya harus dilaksanakan dalam pola yang seimbang, sebab ketidakseimbangan antara keduanya akan menyebabkan ketidakstabilan antara pemeluk agama.

Kata radikal secara bahasa berarti mengakar. Perubahan radikal berarti perubahan fundamental karena hal itu menyangkut penggantian yang paling mendasar. Jadi gerakan keagamaan yang berciri fundamentalisme radikal mempunyai pendirian untuk menggunakan agama sebagai dasar tingkah laku mereka (Turmudi, 2004: 282).

Menurut Mujahirin Thohir (2001), radikalisasi keagamaan disebabkan oleh pemahaman agama yang diasosiasikan secara egoistis. Orang-orang yang memeluk agama lewat asosiasi keagamaan seperti ini, sulit mewujudkan sikap toleran, cenderung tidak terbuka dan cenderung, melihat kelompok (umat) lain yang berbeda sebagai orang lain yang berpotensi sebagai lawan yang mengancam.

Istilah yang paling umum digunakan untuk penyebutan radikal adalah Fundamentalisme. John L. Esposito, menggunakan istilah revivalisme Islam/aktivisme Islam sinonim dengan fundamentalisme Islam yang memiliki ciri khas dan sifat kembali pada kepercayaan fundamental agama berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah secara literal.

Adam Schwarz menggunakan istilah Islam Militan (dalam Zada, 2002: 14). Robert W Hefner, menggunakan istilah Islam anti liberal, sedangkan R. Williyam Lidle (1999: 304), menggunakan istilah Islam skripturalis yang berorientasi pada syari'at. Terminologi radikalisme beragam, namun secara esensial, radikalisme umumnya selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu. Adanya pertentangan yang tajam sehingga konsep radikalisme selalu dikonotasikan dengan kekerasan secara fisik (Fanani, 2002: 5).

PENELITIAN TERDAHULU

dikategorikan sebagai fundamentalis radikal bukan hanya mereka mempertahankan Islam dari ancaman para sekularis dan non Islam tetapi karena mereka juga mempunyai agenda politik untuk menegakkan norma-norma Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dari penelusuran penulis mengenai judul yang peneliti kemukakan, ada beberapa kajian yang pernah membahasnya, diantaranya :

Fauzan Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Islam IAIN Bengkulu dengan judul *Islam Dan Isu-Isu Global Kontemporer; Benturan Peradaban dan Gerakan Fundamentalis dalam Islam*, dalam tulisan ini ia menjelaskan dengan istilah *fundamentalisme*.

Pasang surut hubungan Islam dan Barat adalah fenomena sejarah yang perlu diletakkan dalam kerangka kajian kritis historis untuk mencari sebab-sebab pasang surut hubungan itu dan secepatnya dicari solusi yang tepat untuk membangun hubungan tanpa dominasi dan konflik di masa-masa mendatang.

Sejak awal, teori “benturan antarperadaban” Huntington itu banyak mengundang kritik, bahkan cibiran, daripada apresiasi. Salah satu kelemahan dalam tesis Huntington adalah kerancuan dalam mendefinisikan peradaban. Huntington menyebut tujuh atau delapan peradaban utama yang mungkin akan saling berkonfrontasi di masa yang akan datang : Barat, Cina/Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slav/Ortodoks, Amerika Latin, dan Afrika. Huntington mencampuradukkan berbagai hal yang bermacam ragam, termasuk letak (Barat), ajaran (Konfusius), etnik (Slav), negara (Jepang), agama (Islam), dan benua (Afrika). Dalam hal ini, ia tidak konsisten dan tanpa definisi peradaban yang dapat diterapkan untuk menguji tesis itu. Selain karena dianggap sebagai fantasi yang fantastis, teori itu juga tidak mencerminkan semangat zaman yang menekankan aspek globalisasi dan pluralitas, toleransi dan kesetaraan.

Kaum fundamentalis merasa bahwa mereka berperang melawan kekuatan-kekuatan yang mengancam nilai-nilai yang sangat suci dari komunitas mereka dan reaksi mereka akan bersifat teror politik. Dari sisi kekuasaan, gerakan-gerakan ini mengandung cikal bakal revolusi, yang berarti ancaman serius terhadap stabilitas kekuasaan negara. Di setiap zaman dan tradisi ada orang-orang yang melakukan perlawanan terhadap modernitas. Ini merupakan sebuah reaksi terhadap kultur ilmiah dan sekular yang berawal dari Barat namun telah berakar di semua tempat di dunia ini. Di Indonesia, kaum fundamentalis berkembang ke arah kaum skripturalis di mana mereka diidentifikasi dengan adanya *literal interpretation* terhadap teks-teks agama dan penajaman doktrin-doktrin inti tertentu seperti *jihad* dan *syari'at*

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abu Rakhamd, dosen Universitas Diponegoro dalam jurnal *Walisono*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012 dengan judul *Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal* menjelaskan bahwa

Lembaga-lembaga pendidikan diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideologi radikal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Beberapa guru mengakui ada-nya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah-sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syamsul Rijal, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau menulis *Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer: Membanding Khawarij Dan Hizbut Tahrir* dalam jurnal *AL-FIKR* □ Volume 14 Nomor 2 Tahun 2010, ia menjelaskan bahwa artikel ini telah mengupas relevansi teologi Islam klasik dengan fenomena Islam radikal kontemporer.

Secara khusus, penulis menguji sejauh mana *proto-type* dan kemiripan karakteristik antara radikalisme Islam klasik, yang diwakili oleh Khawarij, dan radikalisme Islam kontemporer, yang diwakili oleh Hizbut Tahrir. Meskipun tidak ditemukan bukti sejarah yang kuat tentang pengaruh langsung ajaran Khawarij terhadap HT, namun penulis berargumentasi bahwa terdapat elemen-elemen Khawarij dalam gerakan Hizbut Tahrir. Meskipun demikian, perlu ditegaskan adanya perbedaan mendasar antara Khawarij dan Hizbut Tahrir.

Gerakan pertama adalah fenomena klasik yang merupakan respon terhadap kelompok Islam lainnya yang dipandang menyimpang dari ajaran Islam. Dengan kata lain, kelompok pertama ini lebih berorientasi ke dalam ketimbang keluar. Selain itu, Khawarij menghalalkan tindak kekerasan dalam meraih tujuannya atas dalih agama.

Di pihak lain, HT³ adalah gerakan modern yang muncul sebagai reaksi terhadap ancaman luar. Dalam

³ Kelompok ini terinspirasi dari gerakan internasional dengan nama serupa. Kehadirannya sangat penting karena ia merupakan kelompok fundamentalis yang mempunyai konsep-konsep perjuangan yang jelas. HTI menggunakan media pendidikan dalam dalam perjuangan atau jihadnya. Mereka mensosialisasikan ide-ide mereka melalui media elektronika, seperti internet, media massa seperti artikel

hal ini pihak Barat yang dilukiskan sebagai penjajah atas dunia Muslim. Di sini, bisa dilihat bahwa gerakan Islam kontemporer seperti HT lebih menekankan persatuan umat Islam dan menggambarkan Barat sebagai ‘musuh’, tetapi memakai cara-cara damai.

Artikel ini menemukan beberapa kesamaan karakteristik antara Khawarij dan HT dalam kaitannya dengan ciri radikalisme. Pertama, kedua gerakan tersebut sama-sama muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap tatanan sosial disekitarnya yang tidak disetujuinya. Baik Khawarij maupun HT menggunakan agama sebagai sumber justifikasi untuk melakukan perlawanan.

Kedua, Khawarij dan HT cenderung memahami teks-teks Islam secara literal tanpa mengelaborasi konteks, maksud, dan tujuannya.

Ketiga, para penganut kedua kelompok tersebut memegang ajarannya masing-masing secara fanatik tanpa kompromi dan dinamika. Walhasil, mereka cenderung menghakimi ‘yang lain’ sebagai *kufur* atau tidak faham Islam secara *kaffah*, serta mengklaim diri (*self-claim*) sebagai pengemban Islam yang paling benar. Dari eksaminasi singkat ini, penulis menyimpulkan adanya titik singgung (*family resemblances*) antara radikalisme Islam klasik dan radikalisme Islam kontemporer.

Tiga tulisan dalam masing-masing jurnal yang berbeda tersebut di atas, pada umumnya membahas mengenai konsep fundamentalisme, radikalisme dan konservatisme dengan pendekatan lembaga-lembaga keagamaan yang secara umum masih berdasar pada teks-teks yang sifatnya teoritis. Oleh karena itu menurut peneliti, hal inilah yang membedakan dengan masalah yang hendak peneliti lakukan penelitian lebih jauh, yaitu persepsi masyarakat secara umum mengenai radikalisme dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka bentuk penelitiannya adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran sebagaimana yang ada dan terjadi pada objek penelitiannya. Metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

dan penerbitan bulletin. Vocal, sehingga upaya mereka untuk menerapkan syari’at Islam bisa diketahui oleh kalangan masyarakat luas

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat kota Bengkulu dengan menggunakan informan kunci, meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan beberapa lembaga organisasi keagamaan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah: (a) mempersiapkan instrumen sebagai panduan berupa daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian; (b) setelah data terkumpul, maka data tersebut dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan; (c) jika ditemukan data yang belum akurat dan guna menjaga keabsahan data, maka penulis akan mengkonfirmasi ulang data tersebut dengan cara wawancara ulang; (d) setelah data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, dilakukan pengelompokan data dan langsung dilakukan analisis atau reduksi; (e) data-data yang telah direduksi diberi kode-kode tertentu agar lebih sistematis dalam penganalisaan lebih lanjut; (f) setelah direduksi semua data, maka dilanjutkan dengan analisis data untuk menyusun hasil penelitian dengan memperhatikan fokus penelitian, tujuan penelitian dan kegunaannya serta kesimpulan penelitian; (g) menyusun deskripsi data atau penyajian hasil penelitian.

TEMUAN PENELITIAN

Kota Bengkulu adalah salah satu kota, sekaligus ibu kota provinsi Bengkulu, Indonesia. Sebelumnya kawasan ini berada dalam pengaruh kerajaan Inderapura dan kesultanan Banten. Kemudian dikuasai Inggris sebelum diserahkan kepada Belanda. Kota ini juga menjadi tempat pengasingan Bung Karno dalam kurun tahun 1939 - 1942 pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Kota Bengkulu memiliki luas wilayah sebesar 151,7 km² terletak di pantai barat pulau Sumatera dengan panjang pantai sekitar 525 km. Kawasan kota ini membujur sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan dan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia.dengan jumlah penduduk sebesar 319.098 orang yang terdiri atas 160.293 orang laki-laki dan 158.805 orang perempuan pada tahun 2014.⁴

Bentang alam Kota Bengkulu membentuk perbukitan bergelombang memanjang sejajar pantai. Kota ini berada pada ketinggian 0-5 meter di atas permukaan laut (dpl) menempati kawasan sekitar pantai dengan lebar 50 m sampai 500 m, sekitar pusat dan melebar sampai sekitar 1-2 km sekitar Kandang dan Teluk Sepang. Berikutnya adalah ketinggian antara 5-20 m terdapat pusat kota dan ketinggian di

⁴Data Badan Pusat Stastistik Kota Bengkulu Tahun 2014 di Publish melalui <http://bengkulukota.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelSatis/view/id/10>. diakses pada tanggal 20 Juli 2015

atas 20 m menempati sebelah timur-tenggara Kelurahan Pager Dewa-Air Sebaku. Disisi timur dan selatan Kota Bengkulu di tempati daerah dataran rendah atau berawa seperti sekitar Danau Dendam Tak Sudah (ketinggian 5-10 m dpl), Talang Ampat dan Teluk Sepang (ketinggian 1-5 m dpl). Daerah dataran rendah lainnya yaitu merupakan dataran banjir menempati sepanjang aliran Sungai Air Bengkulu dan Sungai Jenggalu.

Jumlah Penduduk Kota Bengkulu hasil Sensus Penduduk 2010 Berjumlah 308.544 jiwa yang terdiri atas 155.288 jiwa laki-laki dan 153.256 jiwa perempuan dengan angka *Seks Rasio* sebesar 101. Penduduk Kota Bengkulu masih bertumpu di Kecamatan Gading Cempaka yang memiliki jumlah penduduk 78.767 jiwa (25.53% Dari Populasi Kota Bengkulu) dan Kecamatan Sungai Serut memiliki jumlah penduduk terkecil di Kota Bengkulu dengan jumlah penduduk 21.981 jiwa (7.12% Dari Populasi Kota Bengkulu). Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bengkulu (LPP) Kota Bengkulu dari tahun 2000-2010 tercatat sebesar 2,90 persen. Dengan Luas wilayah Kota Bengkulu 144,52 km² yang dihuni 308.544 orang maka kepadatannya adalah 2.135 orang per kilometer persegi. Masyarakat Kota Bengkulu hampir 95% memeluk Agama Islam, 4% Kristen dan Katolik, Dan Agama yang lainnya hanya 1 persen

Dari waktu ke waktu, kota Bengkulu selalu berbenah untuk menjadi lebih baik. Meskipun kurang beruntung karena letaknya yang kurang strategis, kota Bengkulu tetaplah sebuah kota yang relatif maju jika dikaitkan dengan jumlah penduduk, kondisi geografis, dan sumber daya. Jalan-jalan di kota ini relatif luas, struktur kota amat terencana, sehingga sangat mudah mengantisipasi terjadinya perkembangan di masa yang akan datang.

Pada awal abad ke-17, daerah Bengkulu berada di bawah pengaruh kerajaan Banten dan penguasa dari Minangkabau. Kedatangan orang Eropa ke kepulauan Indonesia disebabkan oleh keinginan memperoleh langsung rempah-rempah dari sumbernya. Di sejumlah negara Eropa didirikan maskapai yang tujuannya adalah mencari rempah-rempah dan menjualnya di pasar Eropa. Orang Belanda mendirikan VOC atau *Verenigde Oost Indië Compagnie* atau "maskapai serikat untuk Hindia Timur". Orang Inggris mendirikan *East India Company* atau "maskapai untuk Hindia Timur".

Berangkat dari hasil penelitian tersebut, maka dapat difahami bahwa pemahaman masyarakat kota Bengkulu mengenai gerakan Islam radikal terjadi perbedaan yang menonjol, hal ini terjadi karena latar belakang pendidikan, sosial dan pemahaman keagamaan yang berbeda.

Namun secara umum dapat dilihat, bahwa mayoritas masyarakat Kota Bengkulu memahami bahwa gerakan Islam Radikal adalah gerakan yang menjadikan agama Islam sebagai dasar bagi pencapaian tujuan yang diinginkan, sehingga menjadikan Islam sebagai agama yang melegalkan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Menurut masyarakat Kota Bengkulu, gejala menonjol dalam beberapa gerakan sempalan yang radikal adalah latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama anggotanya yang relatif rendah, tetapi diimbangi semangat keagamaan yang tinggi. Sebagian besar mereka, sejauh pengamatan peneliti, sangat idealis dan sangat ingin mengabdikan kepada agama dan masyarakat.

Mereka adalah orang yang sadar akan kemiskinan dan korupsi, ketidakadilan dan maksiat di masyarakat sekitarnya; dalam kehidupan pribadi, banyak dari mereka telah menghadapi kesulitan untuk mendapat pendidikan dan pekerjaan yang baik dan mengalami banyak frustrasi lainnya. Mereka yakin bahwa Islam sangat relevan untuk masalah-masalah sosial ini. Mereka tahu, yang sering dilontarkan tokoh-tokoh Islam, bahwa Islam tidak membenarkan sekularisme, bahwa agama dan masalah sosial dan politik tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi mereka kecewa melihat bahwa kebanyakan tokoh-tokoh tadi senantiasa siap berkompromi dalam menghadapi masalah politik dan sosial.

Para ulama tidak memberi penjelasan yang memuaskan tentang sebab-sebab semua penyakit sosial tadi, apalagi memberikan jalan keluar yang konkrit dan jelas. Hal-hal yang diceramahkan dan dikhotbahkan oleh kebanyakan ulama terlalu jauh dari realitas yang dihadapi generasi muda.

Adanya jurang komunikasi antara tokoh-tokoh agama dan kalangan muda yang frustrasi tetapi idealis ini, sehingga tokoh-tokoh tadi tidak mampu menyalurkan aspirasi dan idealisme mereka ke dalam saluran yang lebih moderat dan produktif. Di sisi lain, pemuda-pemuda radikal, dikarenakan masih dangkalnya pengetahuan agama mereka, menganggap bahwa seharusnya Islam mempunyai jawaban yang sederhana, jelas dan kongkrit atas semua permasalahan.

Ternyata permasalahan tidak sesederhana itu. Dalam bersikap, Islam juga memiliki berbagai macam pertimbangan, dan bahwa jawaban yang keras dan tegas belum tentu yang paling benar, dianggap tidak konsisten atau malah mengkhianati agama yang murni. Tidak mengherankan kalau kritik dan serangan gerakan radikal terhadap ulama "ortodoks" kadang-kadang lebih keras daripada terhadap para koruptor dan penindas.

Timbulnya pemahaman agama yang radikal di kalangan muda sebetulnya wajar saja, dan pada sendirinya bukan sesuatu yang mengkhawatirkan. Umat yang hanya terdiri dari satu ortodoksi yang monolitik berarti sudah kehilangan dinamika dan gairah hidup. Dalam sejarah gereja di dunia Barat, sekte-sekte radikal sering telah berfungsi sebagai hati nurani umat, dan hal demikian juga dapat dilihat dalam sejarah umat Islam.

KESIMPULAN

Terdapat beragam pemahaman masyarakat Kota Bengkulu mengenai Islam radikal, namun secara umum menyatakan bahwa Islam Radikal adalah istilah yang diberikan kepada kelompok-kelompok yang beraliran keras dalam menuntut penegakan syari'at dengan jalan yang dianggap sebagai Jihad. Dapat dikatakan bahwa radikalisasi gerakan keagamaan adalah kelanjutan dari fundamentalisme yang menguat karena hadirnya tantangan dari luar yang juga menguat, yakni sikap yang memperlihatkan realisasi dari fanatisme yang dipunyai mereka. Sikap yang mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok sebagai pemeluk suatu agama ini akhir bergeser ke dalam bentuk radikalisme dan militanisme ketika berhadapan dengan kelompok lain.

Sikap terhadap Islam radikal disetujui oleh sebagian masyarakat dengan alasan Islam radikal diperlukan guna menampilkan wajah Islam yang tegas dan konsisten, namun sangat disayangkan perilaku sebagian kelompok umat Islam dalam berdakwah banyak yang memaknai ketegasan tersebut dengan makna jihad adalah perang dengan angkat senjata, sehingga ketika melihat sedikit kemaksiatan dan kemungkaran mereka (kelompok umat Islam fundamentalis) langsung menanggapi dengan emosional dan angkat senjata. Sikap emosional yang dimunculkan oleh mereka juga sering ditampilkan melalui jalur politik dan kekuasaan dengan memaksakan formalisasi Islam di segala lini.

Upaya masyarakat Kota Bengkulu dalam mengantisipasi gerakan radikalisme dengan cara: Pertama, Deradikalisasi (*soft Approach*) harus dikembangkan pemikiran Islam *rahmatan lil'alam*. Kedua, penindakan (*hard approach*), artinya harus ada ketegasan dari pihak pemerintah untuk menindak pada kelompok-kelompok teroris dan radikal. Ketiga, pembinaan, bagi mereka yang terindikasi dididik oleh Negara yang didalamnya terindikasi doktrin-doktrin kekerasan, maka sebelum mereka menyebarluaskan pahamnya itu harus diadakan orientasi tentang keindonesiaan. Keempat, pemerintah tentu tidak bisa sendiri melakukan

penanggulangan terorisme dan mencegah meningkatnya radikalisasi yang dilakukan jaringan terorisme, sehingga perlu mengajak masyarakat terutama tokoh-tokoh agama yang mempunyai misi-nasionalis guna menyelamatkan kelangsungan NKRI. Kelima, dari data yang ada anak-anak bangsa yang ikut jaringan terorisme rata-rata memiliki kelemahan dalam bidang ekonomi, karena itu pemerintah kedepan harus terus berupaya untuk mensejahterakan rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindita, S, Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2003.
- Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta : LIPI Press, .2005.
- Gerungan, W. A, *Psikologi Sosial*. (edisi kedua). Bandung : PT Refika Aditama, 1999.
- Hamdani, Zada, *Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Hamka, Muhammad Hamka, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi, Tidak diterbitkan, 2002.
- Imdadun, Rahmat, *Arus baru Islam Radikal Transmisi Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kotler, Philip, *Marketing Manajemen: Analysis, Planning, implementation, and Control* 9th Edition, Prentice Hall International, Int, New Yersey, 2000.
- L.esposito, John, *The Islamic Threat Myth or Reality*, Oxford: Oxford Universiry Press, 1999.
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.
- Olever Ropy. *The Failure of Political Islam*, London: I.B. Tauris & Co. Ltd, 1994.
- Robbins, S.P, *Perilaku Organisasi*. Jilid I. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Garmedia, 2003.
- Robbins, S.P. *Perilaku Organisasi*. Jilid I. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Garmedia, 2003.
- Seminar Nasional, *Rahmat li'alam dalam konteks Ke-Indonesiaan*, Makalah Seminar Nasional Deradikalisasi Agama tanggal 20 Juni 2011

Thohir, Mujahirin, *Deradikalisasi Keagamaan dalam Perspektif Sosial budaya*, Makalah seminar Nasional tgl 20 Juli 2011 di Semarang.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Zainuddin, Fanani, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: Universitas muhammadiyah Press, 2002.

<http://bengkulukota.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatistik/view/id/10>. diakses pada tanggal 20 Juli 2015